

Jurnal Kesehatan PrimerVol.6, *Special Edition*, Agustus, pp. 73-85

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Pola Asuh Ibu Balita dalam Pemberian Makan pada Anak Stunting

Kartini Pekabanda, Veronika Toru, Antonetha R.H Mila, Ester Radandima

Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: kartinipekabanda05@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: July/02/2021

Revised date: July/11/2021

Accepted date: August/30/2021

Keywords: Family; health knowledge; tuberculosis

ABSTRAK / ABSTRAK

Introduction: Stunting is a condition of growth failure in children under five years of age (toddlers). The condition of growth failure that occurs in toddlers is caused by a lack of nutritional intake over a certain period of time, as well as repeated infections, especially in the First 1,000 Days of Life (HPK). One of the indirect causes of stunting is the parenting pattern of the toddler's parents. Data on stunting in the Kananggar Health Center Work Area amounted to 204 cases. **Objective:** The purpose of this study was to determine the description of the parenting pattern of mothers of toddlers in providing food to stunted children in the Kananggar Health Center Work Area, East Sumba Regency. **Method:** This type of research uses a descriptive method, the population of this study were all mothers of toddlers in the Kananggar Health Center Work Area, the number of samples was 30 people, the sampling technique used Simple Random Sampling by survey from house to house. The research instrument used a questionnaire sheet and was analyzed univariately. **Results:** Parenting patterns of mothers in feeding toddlers in the Kananggar Health Center Working Area from 30 respondents who used permissive parenting patterns were 25 people (83.3%), Neglect 3 people (10%) and Democratic 2 people (6.6%).

Kata kunci: 3-5 kata kunci
Parenting Pattern, Mother of Toddler, Stunting

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak usia dibawah lima tahun (balita). Kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu tertentu, serta terjadinya infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu penyebab stunting secara tidak langsung adalah pola asuh dari pada orang tua balita. Data stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar sebanyak 204 kasus. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu balita dalam pemberian makan pada anak stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar Kabupaten Sumba Timur. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, populasi dari penelitian ini semua ibu balita yang ada d Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar, jumlah sampel 30 orang, tehnik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling secara survey dari rumah ke rumah. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisisioner dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Pola asuh ibu dalam pemberian makan pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar dari 30 responden yang menggunakan pola asuh permisif sebanyak 25 orang (83,3%), Pengabaian 3 orang (10%) dan Demokratis 2 orang (6,6%). **Kesimpulan:** Pola Asuh responden terbanyak menggunakan pola asuh permisif, dengan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Dasar. **Saran:** diharapkan Puskesmas meningkatkan promosi kesehatan terkhusus pencegahan Penyakit Stunting.

*Copyright© 2021 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Kartini Pekabanda
Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia
Email: kartinipekabanda05@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak usia dibawah lima tahun (balita). Kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu tertentu, serta terjadinya infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dimulai sejak terbentuknya janin sampai dengan anak berusia 24 bulan. Anak tergolong stunting jika Panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi Panjang atau tinggi anak seumurnya (Prihutama, 2018).

Anak Indonesia dimasa depan harus sehat, cerdas, kreatif dan produktif. Anak yang terlahir sehat tumbuh dengan baik disertai pendidikan yang berkualitas akan menjadikan mereka generasi penunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sebaliknya, saat anak yang terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, akan menjadikan anak yang kerdil atau stunting (Iswati, 2020). Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh yang baik dengan menyediakan waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak (Sulistyoningsih H., 2011).

Pola asuh menjadi modal penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Ketika orangtua salah menerapkan pengasuhan, bukan tidak mungkin tumbuh kembang anak menjadi terganggu dan bahkan mengakibatkan stunting (Aminuddin 2016, 2016). Tumbuh kembang anak yang kurang optimal akan berdampak pada masalah stunting, secara fisik akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya dan juga dapat

menyebabkan masalah aspek kognitif secara intelektual dimana kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif dan menyebabkan penyakit kronis yang degeneratif (Prihutama, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zian Fazilah, yang mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab utama kejadian stunting adalah dikarenakan pola asuh ibu yang salah, kesalahan pola asuh pada anak seperti dalam pemberian makanan dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya asupan gizi pada anak sehingga menyebabkan stunting (Sjarif DR, 2018).

Prevalensi stunting diseluruh benua adalah 22.0% atau setara dengan 149,2 juta balita ditahun 2020. Dengan tiga kawasan kasus stunting tertinggi pada tahun 2020 berada di kawasan Oseania sebanyak 41,4%, kemudia Afrika sebanyak 30,7% dan Asia sebanyak 21,8% (WHO, 2021). Target global yang ditetapkan oleh World Health Assembly (WHA) ialah menurunkan angka stunting seanyak 40% dari prevalensi tahun 2013 yaitu 22% pada tahun 2025 serta tujuan pembangunan berkelanjutan (TPA) adalah eliminasi semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2018). Prevalensi stunting di Indonesia adalah sebanyak 21,6% (Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), 2022). Target nasional prevalensi stunting yang ditetapkan pemerintah ialah sebanyak 14% yang garus tercapai pada tahun 2024 (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting) (Andarwulan, 2011).

Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan stunting tertinggi sebanyak 35,3% di ikuti Sulawesi Barat sebanyak 35,0% kemudian Papua

sebanyak 34,6% dimana provinsi dengan kasus stunting terendah berada di provinsi Bali sebanyak 8,0% pada tahun 2022 (SSGI, 2022). Kejadian stunting di Sumba Timur pada tahun 2020 berjumlah 21,5% kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi sebanyak 19,1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2023). Kasus balita stunting di Desa Kananggar pada tahun 2020 sebanyak 36 Anak kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 60 Anak dan pada tahun. (Puskesmas Kananggar, 2023)

Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena semakin baik pola asuh gizi yang diberikan maka angka kesakitan akan semakin rendah serta status gizi anak akan lebih baik (Dariyo, 2017a). Agar pertumbuhan anak optimal, maka orang tua perlu memperhatikan beberapa kebutuhan dasar anak untuk tumbuh yaitu kebutuhan fisik/asuh yang meliputi: kebutuhan pangan, perawatan kesehatan dasar (imunisasi), pemberian ASI dan kebutuhan papan seperti hygiene pada setiap individu dan sanitasi lingkungan (Dariyo, 2017b).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh ibu balita dalam pemberian makan pada anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Kananggar Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif yaitu meneliti suatu gambaran masalah melalui suatu kelompok yang bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Ibu Pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar Kabupaten Sumba Timur. Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek penelitian yang berupa orang atau hal yang menjadi sumber

pengambilan sampel (Sugiono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar Kabupaten Sumba Timur dengan jumlah populasi 49 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik subjek penelitian yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan cara Survei atau dari rumah ke rumah dan jumlah sampel menggunakan sampel minimal yaitu 30 orang menurut (Notoatmodjo, 2016).

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar bulan Mei 2021, Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita di Wilayah Puskesmas Kananggar dengan sampel 30 responden. Kuisioner dibagikan kepada 30 responden. Variabel yang diteliti adalah pola asuh ibu balita dalam pemberian makan pada anak stunting yang diperoleh melalui kuisioner.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan, Bekerja dan Paritas Ibu Balita

Karakteristik	f	(%)
Umur		
<20	-	-
20-35	24	80
>35	6	20
Pendidikan		
Dasar (SD,SMP)	14	46,6
Menengah/SMA	13	43,3
Tinggi (perguruan tinggi)	3	10
Bekerja		
Bekerja	5	16,6
Tidak bekerja	25	83,3
Paritas		
1 Anak	10	33,3
2-4 Anak	15	50
>4 Anak	5	16,6

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden kategori ibu balita dengan umur <20 tahun tidak ada, 20 – 35 tahun sebanyak 24 orang (80 %) dan umur > 35 tahun sebanyak 6 orang (20%). Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita dari 30 responden kategori Ibu Balita Pendidikan Dasar (SD – SMP) sebanyak 14 orang (46,6%), pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 13 orang (43,3 %), dan pendidikan Tinggi (S1- S3) sebanyak 3 orang (10%).

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu balita dari 30 responden Ibu Balita yang bekerja sebanyak 5 orang (16,6 %) dan yang tidak bekerja 25 orang (83,3%). Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Balita dari 30 responden kategori ibu balita dengan 1 anak sebanyak 10 orang (33,3%), 2-4 anak sebanyak 15 orang (50%), > 4 anak sebanyak 5 orang (16,6%).

Pola Asuh

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Ibu Balita Dalam Pemberian Makan Pada Anak Balita

Pola Asuh Ibu	f	%
Pengabaian	3	10
Permisif	25	83,3
Otoriter	-	-
Demokratis	2	6,6
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 30 responden kategori ibu balita dengan pola asuh Pengabaian sebanyak 3 orang (10%), Permisif sebanyak 25 orang (83%), Otoriter tidak ada, Demokratis sebanyak 2 orang (7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu balita menggunakan pola asuh

permisif. Menurut Arsyad et al., 2020, Pola asuh permisif ditunjukkan dengan sedikit membuat aturan dan batasan tentang hal yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya pada perilaku pemberian makan, sehingga orang tua cenderung akan selalu menuruti kemauan anak. Pola asuh permisif tidak konsisten dalam hal kedisiplinan sehingga tidak baik diterapkan dalam konteks pemberian makan balita dalam mencegah stunting. Hal yang dikhawatirkan adalah anak-anak dengan pola asuh permisif akan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada orang tuanya (Beniko et al., 2016). Pola asuh permisif tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kejadian stunting karena tingkat pengasuhannya yang tinggi, namun pengasuhan yang tinggi juga dapat menyebabkan obesitas.

Menurut hasil penelitian Krisnana et al. (2020) bahwa pola asuh permisif tetap memiliki dampak baik untuk diterapkan kepada anak balita, namun sangat dibutuhkan aspek-aspek pendukung lain yang harus mendukung, seperti pengetahuan ibu, kondisi ekonomi keluarga, dan budaya keluarga. Reifsnider et al. (2016) juga mengatakan bahwa Pengetahuan ibu akan peningkatan gizi dan keterampilan mengasuh anak akan memunculkan sikap yang positif yang bukan saja berguna untuk mendukung pertumbuhan namun juga akan berperan besar dalam mencegah hambatan pertumbuhan.

Bila dikaitkan dengan usia responden terbanyak adalah responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80%). Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan usia akan membawa orangtua sesuai dengan karakteristik pada masanya. Usia ini juga nantinya akan berpengaruh terhadap komunikasi terhadap anak. Usia

mempengaruhi cara orang memandang dan berpikir. Semakin matang kedewasaan dan kekuatan seseorang, semakin matang pula pikiran dan tindakannya (Fitri, 2019).

Ada juga ibu balita yang menggunakan Pola Asuh Pengabaian yaitu sebanyak 10%. Menurut Rani Putri et al. (2019) bahwa ibu lebih banyak membiarkan atau mengabaikan anaknya makan di jam berapa pun dan mengabaikan anaknya jika tidak mau makan. Menurut hasil penelitian Yudianti (2016), pola asuh kurang baik atau bentuk pengabaian lebih beresiko menyebabkan anak mengalami stunting (Hanindita, 2019).

Selain hal di atas, terdapat ibu balita yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 7%. Menurut Suyanti Sevriani (2022), pola asuh demokratis merupakan perpaduan antara aspek tuntutan tinggi dan daya tanggap yang tinggi. Permintaan yang tinggi menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam mendorong anaknya untuk makan. Di sisi lain daya tanggap yang tinggi menunjukkan bahwa ibu sangat peka terhadap kebutuhan makanan anaknya. Menurut hasil penelitian Suyanti bahwa faktor yang menjadi penyebab pola asuh demokratis pada ibu balita adalah faktor usia dan pengalaman dimana jika seseorang berusia dewasa madya, pada usia ini telah memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku. Kemudian pada faktor pengalaman, pada ibu multipara berarti ibu sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak karena semakin berpengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak, maka semakin baik perilakunya dalam mengupayakan sesuatu hal yang terbaik bagi anak-anaknya (Prihutama, 2018).

Menurut Narsidah et al. (2017), pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, hanya ada

sedikit percakapan antara orangtua dan anak. Orangtua menerapkan disiplin dengan cara yang keras dan kurang memperhatikan kebutuhan atau keinginan anak. Pendapat anak kurang didengar dan terkadang mengungkapkan pendapat diartikan sebagai ketidakpatuhan, sehingga berdasarkan penelitian ini bahwa tidak ada ibu balita yang menggunakan pola asuh Otoriter karena pola asuh ini memaksa anak untuk patuh dan tidak memberi mereka pilihan (Meilinasari et al., 2021).

Menurut peneliti pengasuhan yang baik adalah jika ibu memerhatikan frekuensi dan jenis makanan yang di konsumsi oleh anaknya agar kebutuhan zat gizinya terpenuhi. Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak tapi sikap yang menjadi kebiasaan ibu juga sangat berperan. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pola asuh kurang dalam pemberian makan balita lebih beresiko mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pola asuh yang baik dalam memberikan makan. Jika dikaitkan dengan pendidikan terbanyak yaitu pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 14 orang (46,6%), hal ini disebabkan karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimana pengetahuan juga berpengaruh dalam pemberian pola asuh ibu (Aminuddin, 2016). Sehingga kemampuan ibu dalam menerima informasi dari tenaga kesehatan kurang dan ketidakpahaman ibu tentang makanan apa yang seharusnya diberikan kepada anak setiap hari, menjadikan tinggi badan anak terhambat akibat kekurangan asupan gizi seimbang (Sulistyoningsih H., 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh ibu balita dalam Pemberian Makan pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kananggar Kabupaten Sumba Timur terbanyak menggunakan pola asuh permisif, dengan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Dasar (SD-SMP) (Evitasari et al., 2022).

REFERENSI

- Aminuddin. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Jurnal Husada Mahakam, IV* (2).
- Andarwulan, N. K. F. H. D. (2011). *Analisis Pangan. Dian Rakyat. Jakarta.*
- Dariyo, A. (2017a). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, Bandung: Refika Aditama.*
- Dariyo, A. (2017b). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama, Bandung: Refika Aditama.*
- Evitasari, D., Amalia, M., & Rahayu, I. P. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemberian MP ASI pada ibu balita wasting di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2). <https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.67>
- Fitri, I. & W. R. N. (2019). *Gizi reproduksi dan bukti. Gosityen Publishing: Yogyakarta.*
- Hanindita, M. (2019). *Mommy Clopedia 567 Fakta Tentang MP-ASI. Jakarta: Gramedia.*
- Iswati, R. S., A. D. and R. C. (2020). 'Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1)*, pp. 102–107.
- Meilinasari, Mutia Rahmawati, S., Marbun, R. M., Hanna Dumaria, C., Suharyati, & Fitriyanti. (2021). The feeding of infants and children counseling skills for posyandu cadre. *Beguai Jejama, 2(3)*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.*
- Prihutama, N. Y., F. A. R. dan G. H. (2018). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro 7(2): 1419- 1430.*
- Sjarif DR, N. S. D. Y. TC. U. (2018). *Nutrisi Dan Penyakit Metabolik. Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia. Asuhan Nutrisi Pediatrik (Pediatric Nutrition Care). 1 ed. Jakarta.*
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabet.*
- Sulistyoningsih H. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Graha Ilmu. Yogyakarta.*